

Transformasi pendidikan islam berbasis nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin

Dwiki Al Akhyar

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia

Email. Dwiki.alakhyar@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks pada era globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Berbagai fenomena seperti intoleransi, degradasi moral, individualisme, serta melemahnya nilai-nilai kemanusiaan menuntut adanya transformasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan peradaban. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep transformasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *rahmatan lil ‘alamin* sebagai paradigma pendidikan yang humanis, inklusif, moderat, dan berkeadaban. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data diperoleh dari Al-Qur’an, hadis, buku, serta artikel ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam dan konsep *rahmatan lil ‘alamin*. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam berbasis nilai *rahmatan lil ‘alamin* dapat diwujudkan melalui penguatan kurikulum berbasis nilai, pembelajaran yang dialogis dan inklusif, pengembangan budaya sekolah yang toleran, serta peningkatan kompetensi guru sebagai teladan moral. Pendekatan ini berpotensi menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, toleran, peduli sosial, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Transformasi Pendidikan, Rahmatan Lil ‘Alamin, Karakter, Moderasi Beragama

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, moral, dan sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses pembinaan manusia secara utuh (*insan kamil*) yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang berkeadaban, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Abdullah, 2022).

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat pada abad ke-21 telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses terhadap informasi dan sumber belajar yang semakin luas. Namun di sisi lain, berbagai persoalan sosial seperti intoleransi, radikalisme, perundungan, penyebaran ujaran kebencian, serta krisis moral di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil mengintegrasikan aspek pengetahuan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (Arifin, 2021). Fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam untuk melakukan transformasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Kondisi tersebut semakin kompleks ketika masyarakat dihadapkan pada era digital yang memungkinkan setiap individu memperoleh berbagai informasi keagamaan secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, muncul berbagai pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif dan cenderung mengabaikan nilai-nilai toleransi serta kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan model

pembelajaran yang mampu mengembangkan sikap moderat, inklusif, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari ajaran Islam yang autentik (Fadli, 2022).

Salah satu konsep yang memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan tersebut adalah paradigma *rahmatan lil 'alamin*. Konsep ini bersumber dari firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Makna *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya merujuk pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan antarmanusia, hubungan dengan lingkungan, serta seluruh aspek kehidupan yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan kemaslahatan bersama (Isa, 2024).

Paradigma *rahmatan lil 'alamin* memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang humanis dan transformatif. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses pewarisan ilmu-ilmu keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki kepedulian sosial, kemampuan hidup berdampingan secara damai, serta kesadaran untuk menjaga keberlangsungan kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial (Khosiin, Tobroni, & Khozin, 2023).

Konsep *rahmatan lil 'alamin* juga memiliki keterkaitan erat dengan agenda moderasi beragama yang saat ini menjadi perhatian berbagai lembaga pendidikan Islam. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip *wasathiyah* yang menjadi salah satu karakter utama ajaran Islam. Oleh karena itu, integrasi nilai *rahmatan lil 'alamin* ke dalam sistem pendidikan Islam dapat memperkuat upaya pengembangan sikap moderat dan toleran di kalangan peserta didik (Sutrisno, 2024).

Transformasi pendidikan Islam berbasis nilai *rahmatan lil 'alamin* perlu diwujudkan melalui berbagai aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, hingga penguatan kompetensi guru. Kurikulum perlu dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sementara itu, proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berdialog, dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan (Nur, 2023).

Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang bertugas menginternalisasikan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral yang menunjukkan praktik nyata nilai-nilai Islam yang moderat dan humanis. Oleh sebab itu, transformasi pendidikan Islam memerlukan peningkatan kapasitas guru agar mampu mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital dan masyarakat multikultural (Yusuf, 2025).

Penguatan budaya sekolah menjadi elemen penting dalam implementasi pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin*. Budaya sekolah yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati, gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi harus diwujudkan dalam berbagai aktivitas dan kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan (Wahyudi & Hasanah, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan moderasi beragama memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan

karakter peserta didik. Pendidikan yang menekankan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial terbukti mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial yang beragam (Prasetyo, 2022). Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa paradigma *rahmatan lil 'alamin* memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan Islam juga memiliki implikasi terhadap pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu mendorong lahirnya warga negara yang aktif berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan sejahtera. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan sosial yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal (Setiawan, 2025).

Transformasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* merupakan kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Paradigma ini menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep, strategi implementasi, dan implikasi transformasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam membentuk generasi yang religius, moderat, toleran, dan berkeadaban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual mengenai transformasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah dan dokumen akademik. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai kasih sayang, moderasi, toleransi, dan kemaslahatan umat (Zed, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber-sumber utama yang berkaitan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*, seperti Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ilmiah yang secara khusus membahas pendidikan Islam dan moderasi beragama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2026. Pemilihan rentang waktu tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki relevansi dengan perkembangan kajian pendidikan Islam kontemporer dan tantangan pendidikan abad ke-21 (Abdullah, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan penelusuran artikel ilmiah melalui berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan jurnal-jurnal pendidikan Islam yang terakreditasi. Selanjutnya, literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansi tema, kualitas sumber, serta keterkaitannya dengan konsep transformasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* (Isa, 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang terdapat dalam sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan. Tahapan

analisis dimulai dengan membaca secara mendalam seluruh dokumen yang relevan, kemudian melakukan kategorisasi terhadap tema-tema utama yang muncul, seperti nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*, transformasi kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan peran guru dalam pendidikan Islam. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk menemukan keterkaitan antar konsep serta menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai model transformasi pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Khosiiin, Tobroni, & Khozin, 2023).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik lainnya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang terhadap hasil kajian dengan teori-teori pendidikan Islam dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui proses tersebut, diharapkan temuan penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* (Fadli, 2022).

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang mendalam mengenai strategi transformasi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan moderasi beragama, dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi esensi dari ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Nilai-Nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Pendidikan Islam

Konsep *rahmatan lil 'alamin* merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang bersumber dari firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya ayat 107. Konsep ini menegaskan bahwa kehadiran Islam bertujuan membawa rahmat, kemaslahatan, kedamaian, dan kebaikan bagi seluruh alam semesta tanpa membedakan suku, ras, budaya, maupun agama. Dalam konteks pendidikan, nilai *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan filosofis yang mengarahkan proses pendidikan agar tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan kepedulian sosial peserta didik (Isa, 2024).

Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai *rahmatan lil 'alamin* memandang setiap individu sebagai makhluk yang memiliki martabat dan hak untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, mengembangkan sikap empati, dan mendorong terwujudnya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting di tengah meningkatnya tantangan sosial berupa intoleransi, polarisasi, dan konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan maupun identitas sosial (Fadli, 2022).

Secara konseptual, nilai *rahmatan lil 'alamin* mencakup beberapa dimensi utama, yaitu kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*al-'adl*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan moderasi (*wasathiyah*). Kasih sayang menjadi dasar hubungan antarmanusia yang mengedepankan penghormatan terhadap sesama. Keadilan mengajarkan perlakuan yang setara tanpa diskriminasi. Toleransi mendorong penghargaan terhadap keberagaman, sedangkan moderasi mengajarkan sikap tengah yang menghindari ekstremisme dalam berpikir maupun bertindak (Abdullah, 2022).

Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kecakapan

sosial, kemampuan berkolaborasi, dan kesadaran global. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai *rahmatan lil 'alamin* akan menghasilkan peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai, menghargai keberagaman, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadaban (Nur, 2023).

Dengan demikian, *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga paradigma pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan sosial dan kemanusiaan pada era modern. Transformasi pendidikan Islam perlu menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai fondasi utama dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan.

Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis *Rahmatan Lil 'Alamin*

Kurikulum merupakan instrumen utama yang menentukan arah dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam harus dimulai dari penguatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* secara sistematis. Selama ini, kurikulum pendidikan Islam sering kali lebih menekankan aspek penguasaan materi keagamaan dibandingkan pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pemahaman agama dengan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2021).

Transformasi kurikulum berbasis *rahmatan lil 'alamin* menuntut adanya integrasi nilai kasih sayang, toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial ke dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan agama tidak lagi hanya berfokus pada aspek ritual dan hafalan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami agama sebagai sumber inspirasi untuk membangun kehidupan yang damai dan harmonis (Setiawan, 2025).

Selain itu, kurikulum perlu dirancang secara kontekstual agar peserta didik mampu menghubungkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Pembelajaran dapat diarahkan pada isu-isu aktual seperti toleransi, pelestarian lingkungan, keadilan sosial, literasi digital, dan penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat kontemporer (Sutrisno, 2024).

Implementasi kurikulum berbasis *rahmatan lil 'alamin* juga memerlukan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan mendorong pengembangan ilmu untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual sekaligus pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual (Abdullah, 2022).

Dengan kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial, kepedulian kemanusiaan, dan kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Transformasi Proses Pembelajaran dalam Perspektif *Rahmatan Lil 'Alamin*

Keberhasilan transformasi pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran yang berorientasi pada nilai *rahmatan lil 'alamin* harus mampu menciptakan suasana yang demokratis, dialogis, dan menghargai keberagaman pandangan peserta didik. Model pembelajaran yang bersifat otoriter dan berpusat pada guru perlu diubah menjadi pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada peserta didik (Nur, 2023).

Pembelajaran berbasis *rahmatan lil 'alamin* menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berdiskusi, menganalisis permasalahan, dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan humanis (Isa, 2024).

Strategi pembelajaran seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan pembelajaran kolaboratif dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Pengalaman belajar yang autentik akan lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan sekadar penyampaian materi secara teoritis (Prasetyo, 2022).

Di era digital, pembelajaran juga perlu mengembangkan literasi digital yang berlandaskan nilai *rahmatan lil 'alamin*. Peserta didik harus dibekali kemampuan untuk menyaring informasi, menghindari ujaran kebencian, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Literasi digital yang didukung oleh nilai-nilai Islam moderat dapat membantu peserta didik menjadi warga digital yang bijaksana dan beretika (Arifin, 2021).

Dengan demikian, transformasi proses pembelajaran menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial.

Penguatan Budaya Sekolah sebagai Implementasi Nilai *Rahmatan Lil 'Alamin*

Budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan dalam proses pembelajaran akan lebih mudah diinternalisasikan apabila didukung oleh budaya sekolah yang positif. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin* perlu diwujudkan melalui penciptaan budaya sekolah yang mencerminkan nilai kasih sayang, toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial (Wahyudi & Hasanah, 2023).

Budaya sekolah yang berorientasi pada nilai *rahmatan lil 'alamin* dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan salam, program kepedulian sosial, kegiatan gotong royong, penghijauan lingkungan, dan dialog antarkelompok. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

Selain itu, sekolah perlu mengembangkan sistem yang mendorong penyelesaian konflik secara damai dan dialogis. Pendekatan ini membantu peserta didik belajar mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif tanpa harus menggunakan kekerasan atau diskriminasi. Lingkungan sekolah yang aman dan inklusif akan mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik secara optimal (Yusuf, 2025).

Budaya sekolah juga berperan dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Nilai *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, program-program sekolah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dapat menjadi bagian dari implementasi pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Melalui penguatan budaya sekolah, nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya menjadi konsep yang dipelajari di kelas, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman hidup peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru dalam Transformasi Pendidikan Islam Berbasis *Rahmatan Lil 'Alamin*

Guru merupakan aktor utama dalam proses transformasi pendidikan Islam. Keberhasilan internalisasi nilai *rahmatan lil 'alamin* sangat dipengaruhi oleh kompetensi, komitmen, dan keteladanan guru dalam menjalankan tugasnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan yang menjadi rujukan moral bagi peserta didik (Izzan & Iqbal, 2023).

Keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial akan lebih mudah diterima apabila ditunjukkan secara nyata oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi representasi dari nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam interaksi dengan peserta didik maupun masyarakat sekolah (Siregar, 2021).

Selain keteladanan, guru juga perlu memiliki kompetensi pedagogik yang mampu mendukung pembelajaran yang inklusif dan humanis. Guru harus mampu mengelola kelas yang heterogen, menghargai keberagaman peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Kompetensi tersebut menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan dinamis (Khosiiin et al., 2023).

Pengembangan profesional guru perlu diarahkan pada peningkatan pemahaman mengenai moderasi beragama, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis nilai. Pelatihan dan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan akan membantu guru mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada era digital dan masyarakat multikultural.

Dengan demikian, guru memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang menentukan keberhasilan transformasi pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin*. Melalui keteladanan, kompetensi profesional, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan, guru dapat menjadi motor penggerak lahirnya generasi yang religius, moderat, toleran, dan berkeadaban.

Simpulan

Transformasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* merupakan langkah strategis dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan pada era globalisasi, digitalisasi, dan masyarakat multikultural. Paradigma *rahmatan lil 'alamin* menempatkan pendidikan Islam tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kepedulian sosial yang berlandaskan nilai kasih sayang, keadilan, toleransi, moderasi, serta kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang religius, humanis, dan berkeadaban.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin* memerlukan transformasi yang menyeluruh pada berbagai aspek pendidikan. Transformasi tersebut mencakup pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan moderasi beragama, penerapan proses pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan berpusat pada peserta didik, serta penguatan budaya sekolah yang mencerminkan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, guru memiliki peran sentral sebagai agen perubahan yang bertugas menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, pembimbingan, dan pengelolaan pembelajaran yang humanis. Pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas akademik peserta didik, tetapi juga

berperan dalam membentuk individu yang memiliki karakter moderat, toleran, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* perlu menjadi agenda prioritas dalam pengembangan pendidikan Islam masa depan agar mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman, kemanusiaan, dan komitmennya terhadap terciptanya kehidupan yang damai, adil, dan berkelanjutan.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2022). *Islam, humanisme, dan pendidikan multikultural*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Arifin, Z. (2021). Pendidikan Islam dan penguatan karakter peserta didik pada era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 45–58.
- Fadli, M. (2022). Moderasi beragama sebagai paradigma pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 121–136.
- Izzan, A., & Iqbal, M. (2023). Karakter keteladanan profil pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam program Merdeka Belajar perspektif Surat Al-Mumtahanah ayat 4. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.585>
- Khosiin, K., Tobroni, T., & Khozin, K. (2023). The Rahmatan Lil-'Alamin paradigm as an approach to Islamic education in Muhammadiyah institutions. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(1), 133–146. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.29382>
- Nugroho, A., & Suryadi, B. (2024). Transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan masyarakat global. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 9(2), 87–102.
- Nur, M. H. (2023). New paradigm of 21st century Islamic education. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 154–169.
- Prasetyo, D. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam membangun masyarakat inklusif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 67–80.
- Siregar, H. (2021). Pendidikan Islam humanis dalam perspektif Rahmatan Lil 'Alamin. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 8(2), 93–108.
- Sutrisno, E. (2024). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 55–70.
- Wahyudi, A., & Hasanah, U. (2023). Internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan Islam multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 24–39.
- Yusuf, M. (2025). Penguatan profil pelajar Rahmatan Lil 'Alamin melalui budaya sekolah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 77–91.